

EDUKASI KESEHATAN SISTEM REPRODUKSI MANUSIA DI DESA RANTAU TIJANG, KECAMATAN PUGUNG, KABUPATEN TANGGAMUS

Khorina Fatin Bilqis^{1*}, Shellya Puti Sudesty¹, Sri Octa Handayani¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

ABSTRAK

Edukasi kesehatan reproduksi berbasis masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong perilaku reproduksi yang bertanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Rantau Tijang dengan sasaran masyarakat dewasa, khususnya kelompok usia di atas 30 tahun yang berperan sebagai orang tua dan pengambil keputusan dalam keluarga. Partisipasi peserta tergolong baik dan konsisten hingga akhir sesi. Diskusi menunjukkan antusiasme tinggi, dengan fokus pada pemilihan kontrasepsi aman bagi perempuan usia >35 tahun, risiko kehamilan usia lanjut, keputihan, serta tanda peringatan dini kanker payudara dan serviks. Peserta juga menyatakan memperoleh pemahaman sistematis mengenai fungsi fisiologis sistem reproduksi dan upaya pencegahan penyakit. Tinjauan literatur mendukung efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan, penggunaan kontrasepsi yang tepat, serta menurunkan perilaku seksual berisiko dan kehamilan tidak diinginkan. Namun, implementasi pendidikan reproduksi di Indonesia masih bersifat parsial dan belum terintegrasi optimal antara sekolah, keluarga, dan layanan kesehatan. Kegiatan ini belum menggunakan desain evaluasi kuantitatif *pretest-posttest* sehingga dampak peningkatan pengetahuan belum terdokumentasi secara numerik. Secara keseluruhan, intervensi berbasis ceramah interaktif dan diskusi kontekstual budaya menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Integrasi evaluasi kuantitatif direkomendasikan untuk memperkuat validitas dampak program di masa mendatang.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, kontrasepsi, masyarakat dewasa, pendidikan kesehatan, promosi kesehatan

*Korespondensi:

Khorina Fatin Bilqis
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung
+62-812-7945-7059 | Email: khorinafatin@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesejahteraan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi pada remaja. Konsep kesehatan dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai terbebas dari gangguan penyakit atau kelainan, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial budaya. Kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu komponen penting yang terintegrasi dalam program kesehatan dan keluarga berencana di Indonesia.¹ Menurut WHO (2022),² Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu menjalani kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki kemampuan untuk menentukan apakah, kapan, dan berapa banyak anak yang diinginkan. Sedangkan menurut data BKKBN (2023),³ sekitar 48% remaja di daerah pedesaan masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh budaya lokal, persepsi tabu terhadap topik reproduksi, serta keterbatasan akses remaja terhadap informasi yang akurat dan mudah dijangkau, sehingga Kesehatan reproduksi dan seksual merupakan komponen krusial dalam upaya mencapai kualitas hidup yang sehat, produktif, dan sejahtera. Pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya berperan dalam pencegahan masalah kesehatan fisik, tetapi juga

mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial individu. Namun, di sejumlah komunitas pedesaan, tingkat pengetahuan masyarakat terkait kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko munculnya permasalahan serius, sehingga berkontribusi pada kehamilan tidak direncanakan, praktik kontrasepsi yang kurang tepat, dan keterlambatan mencari pertolongan medis.⁴ Oleh karena itu, upaya edukasi yang terstruktur dan kontekstual menjadi sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, khususnya bagi masyarakat dewasa yang memiliki peran strategis sebagai orang tua, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan dalam keluarga.⁵

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan Di Desa Rantau Tijing, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Pemahaman tentang kesehatan sistem reproduksi dilakukan pada kelompok usia di atas 30 tahun. Kelompok usia ini memiliki peran strategis sebagai orang tua, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan dalam keluarga, sehingga pemahaman yang baik akan kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung komunikasi keluarga yang efektif serta mencegah berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan reproduksi. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang dirancang secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik audiens dewasa diharapkan dapat menjadi model edukasi yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di tingkat masyarakat desa.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Desa Rantau Tijing, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dewasa berusia di atas 30 tahun, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan lokal. Program edukasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai sistem dan fungsi reproduksi manusia, pencegahan penyakit menular seksual, kesehatan reproduksi perempuan, serta peran orang dewasa dalam mendukung kesehatan reproduksi keluarga.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahapan. Evaluasi awal dilaksanakan melalui identifikasi pengetahuan dan kebutuhan informasi peserta mengenai kesehatan reproduksi melalui sesi tanya jawab sebelum penyampaian materi. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif terhadap tingkat kehadiran, keterlibatan peserta dalam diskusi, respons terhadap materi yang diberikan, serta kemampuan peserta dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapat terkait topik yang dibahas. Evaluasi akhir dilakukan melalui diskusi reflektif dan sesi umpan balik untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, mengidentifikasi perubahan persepsi, serta menggali manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Seluruh hasil evaluasi didokumentasikan secara deskriptif sebagai bahan penilaian pelaksanaan program.



Gambar a dan b. Proses Penyampaian Materi Dengan Metode Ceramah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan tergolong baik, yang tercermin dari konsistensi kehadiran hingga akhir sesi. Dinamika diskusi menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan mayoritas pertanyaan berfokus pada aspek praktis dan preventif kesehatan reproduksi. Topik yang paling banyak diangkat meliputi pemilihan metode kontrasepsi yang aman bagi perempuan berusia di atas 35 tahun, risiko medis dan obstetrik pada kehamilan usia lanjut, permasalahan keputihan sebagai indikasi gangguan kesehatan reproduksi, serta tanda dan gejala peringatan dini kanker payudara dan kanker serviks. Selain itu, sejumlah peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam memperoleh pemahaman yang sistematis dan terstruktur mengenai fungsi fisiologis sistem reproduksi beserta strategi pencegahan penyakitnya, yang sebelumnya belum pernah mereka akses secara komprehensif.

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, mendorong penggunaan kontrasepsi yang lebih tepat, serta menurunkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.⁶ Lebih lanjut, beberapa studi empiris melaporkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berkontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku seksual berisiko, termasuk praktik hubungan seksual tanpa penggunaan kondom atau tanpa perlindungan yang memadai, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan angka kehamilan tidak direncanakan.⁷ Temuan lain dari berbagai konteks pendidikan juga menegaskan adanya korelasi antara rendahnya tingkat pengetahuan dan literasi kesehatan reproduksi dengan meningkatnya prevalensi kehamilan tidak diinginkan, sehingga memperkuat urgensi implementasi program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis bukti⁸.



Gambar c. Foto Bersama Masyarakat Desa Rantau Tjang

Pada tingkat komunitas dewasa, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Rantau Tjang, tingkat literasi kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang valid dan berbasis ilmiah, serta minimnya program edukasi yang secara spesifik menasar kelompok usia di atas 30 tahun. Padahal, kelompok usia ini memiliki posisi strategis sebagai orang tua sekaligus pengambil keputusan dalam keluarga, sehingga pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi berimplikasi langsung terhadap pola komunikasi keluarga, proses sosialisasi nilai, dan pembentukan perilaku kesehatan reproduksi pada generasi muda.⁹

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan elemen fundamental dalam upaya peningkatan derajat kesehatan individu dan masyarakat secara berkelanjutan. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai fungsi serta dinamika fisiologis sistem

reproduksi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis, kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta penguatan perilaku hidup sehat dalam konteks reproduksi.¹⁰ Berbagai penelitian dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai berkorelasi positif dengan perilaku reproduksi yang lebih bertanggung jawab pada remaja, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas seksual, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, dan reduksi risiko infeksi menular seksual.¹¹ Intervensi edukatif yang terstruktur juga terbukti meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap isu kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan perilaku berisiko serta dampak negatif jangka panjang.¹²

Namun demikian, implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia masih cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan formal.¹³ Padahal, sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan layanan kesehatan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem edukatif yang mendukung penyampaian informasi yang akurat, terbuka, dan kontekstual. Dukungan orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat mengenai isu seksual dan reproduksi juga terbukti berperan penting dalam membentuk sikap positif remaja, sekaligus mengurangi stigma dan tabu yang selama ini melekat pada topik tersebut.¹⁴

Dari aspek metodologis, kegiatan ini belum dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif menggunakan desain *pretest-posttest*, sehingga peningkatan pengetahuan peserta belum dapat terdokumentasi secara numerik. Padahal, sejumlah penelitian edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mengukur perubahan pengetahuan dan sikap secara signifikan,¹⁵ melalui desain kuasi-eksperimental *one-group pretest-posttest*, menemukan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja terkait seks pranikah. Demikian pula, Wahyudi dan Raharjo (2025)¹⁶ melaporkan bahwa edukasi berbasis media video dengan desain serupa secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta. Oleh karena itu, pada implementasi berikutnya, penambahan instrumen evaluasi kuantitatif sederhana direkomendasikan guna memperkuat validitas dampak intervensi tanpa mengubah esensi pelayanan kepada masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi berbasis masyarakat di Desa Rantau Tijing menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman masyarakat dewasa terhadap isu kesehatan reproduksi. Pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok serta penyajian materi yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat memperoleh respons positif dari peserta. Intervensi ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan berpotensi memperkuat komunikasi intrakeluarga yang sehat, serta mendorong terbentuknya perilaku reproduksi yang lebih bertanggung jawab. Untuk pengembangan program selanjutnya, disarankan integrasi evaluasi kuantitatif guna mendokumentasikan capaian peningkatan pengetahuan dan sikap secara terukur dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syafitri RD, Rahmanto S. Edukasi kesehatan reproduksi remaja putri sebagai upaya dalam mencegah perilaku penyimpangan seksual di SMA PGRI Kepanjen. *J Pengabdian Masyarakat*. 2024;2(8):3202-3206.
2. World Health Organization. Reproductive health. Published 2022. Accessed February 26, 2026. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/reproductive-health>

3. BKKBN. Survei pengetahuan kesehatan reproduksi remaja—Indeks pengetahuan reproduksi remaja di Indonesia: tingkat rendah. Antara News Sulawesi Utara. Published 2023. Accessed February 26, 2026.
4. Marcath M, Craig K, O’Connell MB. Impact of reproductive health education seminars on college students’ contraception and safe sex knowledge and behaviors. *Pharmacy (Basel)*. 2025;13(2):39.
5. Fadhilah I. Pemberdayaan masyarakat Desa Bunde dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan seksualitas melalui edukasi kebidanan. *Sahabat Sosial J Pengabdian Masy*. 2025;3(4).
6. Salam RA, Faqqah A, Sajjad N, et al. Improving adolescent sexual and reproductive health: a systematic review of potential interventions. *J Adolesc Health*. 2016;59(4 suppl):S11-S28.
7. Rodríguez-García A, Botello-Hermosa A, Borrallo-Riego Á, Guerra-Martín MD. Effectiveness of comprehensive sexuality education to reduce risk sexual behaviours among adolescents: a systematic review. *Sexes*. 2025;6(1):6.
8. Mbizvo MT, Kasonda K, Muntalima NC, et al. Comprehensive sexuality education linked to sexual and reproductive health services reduces early and unintended pregnancies among in-school adolescent girls in Zambia. *BMC Public Health*. 2023;23:348.
9. Kasim J, Kadrianti E, Hasifah H. Edukasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Taraweang, Kabupaten Pangkep. *J-Abdi J Pengabdian Kpd Masy*. 2022;1(10).
10. Balumbi M, Stang S, Suriah S, et al. The importance of reproductive health education for elementary school children: long-term benefits and challenges in implementation—a literature review. *J Educ Health Promot*. 2025;14:170.
11. Pradja DAA. Literature review: hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Midwife Care J (MICARE)*. 2025;2(1):1-5.
12. Nurhayati, Fatila N, Utami R, Afnanin FA, Ramadhan MR. Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah: a literature review. *Holistik J Kesehat*. 2025;19(4):643-652.
13. Lahope G, Fathurrahman R. Current state, challenges, and opportunities of the school-based sexual and reproductive health education in Indonesia: a systematic literature review. *Preventia Indones J Public Health*. 2024;9(1):81-94.
14. Susanti NF, Octaliana H, Listya EP. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua—remaja dalam isu kesehatan seksual dan reproduksi: tinjauan literatur sistematis. *Media Kesehat Poltekkes Makassar*. 2025;20(1):180-191.
15. Natalia L, Yuwansyah Y, Fitriyani A. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pra nikah pada remaja. *J Kesehat*. 2023;14(1).
16. Wahyudi G, Raharjo R. Positive impact of health education through video media to the improvement of adolescent reproductive health knowledge. *J Ners Kebidanan*. 2023;10(3):405-411.